

## Perbedaan Pengaruh Permainan Tradisional Congklak Dan *Playdough* Terhadap Fasilitasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun

Nabila Zahara Lazina<sup>1</sup>, Rizky Wulandari<sup>2</sup>, Andry Ariyanto<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta  
Email: zaharanabila87@gmail.com

### Abstrak

**Latar belakang :** Anak usia dini berada pada masa emas dengan perkembangan motorik halus yang berlangsung pesat, terutama pada usia 5–6 tahun yang ditandai dengan kemampuan menulis, menggambar, dan menggunting sebagai kesiapan masuk sekolah. Stimulasi yang tepat diperlukan karena keterlambatan motorik halus dapat memengaruhi aktivitas sehari-hari anak. Salah satu bentuk stimulasi yang dapat diberikan adalah *play therapy* melalui permainan tradisional congklak dan *playdough*. **Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional congklak dan *playdough* terhadap fasilitasi perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun serta membandingkan perbedaan pengaruh antara kedua jenis permainan tersebut. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi experimental *pre-test and post-test two group design*. Sampel penelitian berjumlah 38 anak usia 5–6 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan dibagi menjadi dua kelompok. Intervensi diberikan selama 4 minggu dengan total 10 kali pertemuan. Pengukuran kemampuan motorik halus dilakukan menggunakan *Bender Gestalt Test*. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26 **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji hipotesis 1 pada kelompok permainan tradisional congklak diperoleh nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) dan pada kelompok *playdough* juga diperoleh nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat pengaruh latihan terhadap peningkatan motorik halus pada masing-masing kelompok. Selanjutnya, hasil uji perbedaan menggunakan *independent sample t-test* diperoleh nilai  $p = 0,603$  ( $p > 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara permainan tradisional congklak dan *playdough* terhadap peningkatan kemampuan motorik halus. **Kesimpulan:** permainan tradisional congklak dan *playdough* sama-sama efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun, dengan tingkat efektivitas yang relatif sama. Permainan tersebut dapat digunakan sebagai alternatif stimulasi motorik halus pada anak usia dini.

Kata kunci: Permainan Tradisional Congklak, *Playdough*, Motorik Halus, Anak Usia 5-6 Tahun, *Bender Gestalt Test*.

### Abstract

**Background:** Early childhood is in a golden age with rapid fine motor development, particularly at ages 5–6, marked by the development of writing, drawing, and cutting skills, as a readiness for school. Appropriate stimulation is necessary because delays in fine motor skills can impact a child's daily activities. One form of stimulation that can be provided is *play therapy* through traditional games like congklak and *playdough*. **Objectives:** This study aims to determine the influence of traditional congklak and *playdough* games on facilitating the development of fine motor skills in children aged 5-6 years and to compare the differences in influence between the two types of games. **Method:** This study employed a quantitative method with a quasi-experimental *pre-test and post-test two-group design*. The study sample consisted of 38 children aged 5–6 years old, selected using purposive sampling and divided into two groups. The intervention was administered for 4 weeks with a total of 10 meetings. Fine motor skills were measured using the *Bender Gestalt Test*. Data analysis was performed using SPSS version 26 software. **Results:** The results of the study showed that the hypothesis 1 test in the traditional congklak game group obtained a  $p$  value = 0.000 ( $p < 0.05$ ) and in the *playdough* group also obtained a  $p$  value = 0.000 ( $p < 0.05$ ), which means that there is an effect of training on improving fine motor skills in each group. Furthermore, the results of the difference test using the *independent sample t-test* obtained a  $p$  value = 0.0603 ( $p > 0.05$ ), which indicates that there is no significant difference in the effect between the traditional congklak game and *playdough* on improving fine motor skills. **Conclusion:** The traditional games of congklak and *playdough* are both effective in improving fine motor skills in children aged 5–6 years, with relatively equal levels of effectiveness. These games can be used as alternative fine motor stimulation for early childhood.

Keywords: Traditional Congklak Game, *Playdough*, Fine Motor Skills, Children Aged 5-6 Years, *Bender Gestalt Test*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini memerlukan perhatian khusus dari orang tua dan guru karena pada usia tersebut anak berada pada masa emas, yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat (Makarin, 2023). Pada usia ini, anak mengalami proses perkembangan yang pesat, baik dari segi fisik, kognitif, sosial emosional dan motorik baik kasar maupun halus. Salah satu aspek yang memerlukan perhatian khusus adalah perkembangan motorik halus, karena mempengaruhi aktivitas sehari-hari anak. Motorik halus adalah Kemampuan motorik halus adalah keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil dan koordinasi antara mata dan tangan (Pura & Asnawati, 2019).

Menurut jurnal “Kemampuan Motorik Kasar dan Halus Anak Usia 4–6 Tahun” (Sujarwo & Widi, 2015), perkembangan Motorik halus pada anak usia 4–6 tahun menunjukkan peningkatan koordinasi gerakan kecil yang semakin baik seiring bertambahnya usia. Ketika anak memasuki usia 5 hingga 6 tahun, perkembangan Motorik halus meningkat pesat. Pada tahap ini, anak mampu melakukan koordinasi visual-motorik dengan lebih baik, yaitu mengoordinasikan gerakan mata, tangan, lengan, dan tubuh secara lebih teratur. Kemampuan ini tampak saat anak mulai bisa menulis, menggambar, menggantung, dan menyusun objek kecil dengan lebih presisi. Selain itu, kemampuan manipulatif seperti memegang pensil, menggerakkan alat tulis, dan memilah benda kecil juga terlihat semakin matang.

Menurut (Maulana *et al.*, 2024) anak usia 5–6 tahun berada pada masa akhir dari fase anak usia dini, yaitu periode penting ketika berbagai aspek perkembangan mulai mencapai kematangan yang siap untuk dibawa ke jenjang pendidikan berikutnya. Masa transisi ini memerlukan pendampingan yang intens, karena kualitas pengalaman belajar pada usia 5–6 tahun akan sangat mempengaruhi kemampuan mereka beradaptasi dan berhasil di lingkungan sekolah dasar. Selain itu, Jean Piaget dalam teorinya juga menyinggung hubungan antara perkembangan fisik dan kognitif. Kesiapan fisik, seperti kemampuan sensorimotor, memainkan peran penting dalam pembelajaran pada usia dini. Misalnya, kemampuan motorik halus seperti menggambar, menulis, atau memegang alat tulis dengan baik berkaitan dengan perkembangan kemampuan kognitif anak untuk memahami huruf dan angka. Anak yang belum memiliki kesiapan fisik optimal seringkali mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, yang dapat memengaruhi rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk belajar (Julianti *et al.*, 2023)

Dengan demikian, pemilihan usia 5–6 tahun bukan hanya berdasarkan pertimbangan praktis, tetapi juga memiliki dasar ilmiah yang kuat. Perkembangan motorik, kesiapan akademik, kematangan kognitif, serta kemampuan sosial-emosional pada usia ini sangat sesuai dengan tujuan penelitian

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 menyatakan bahwa 15-20% anak usia prasekolah menderita gangguan perkembangan motorik halus. *United Nations Children's Fund* (UNICEF) juga mengatakan bahwa angka kejadian gangguan perkembangan dan pertumbuhan, khususnya gangguan motorik pada anak usia 3-6 tahun masih tinggi, yaitu 27,5% atau 3 juta anak mengalami gangguan.

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022 mencatat jumlah interval balita di Indonesia sebanyak 14,2 jiwa, diperkirakan ada 10% balita mengalami keterlambatan perkembangan dan sebanyak 1-3% nya mengalami gangguan Motorik halus (Kemenkes RI, 2021).

Menurut penelitian Kustio Priliana & Ulkhasanah (2023) Hasil uji DDST II (Denver Development Screening Test) pada anak usia 12-24 bulan di Klinik Tumbuh Kembang RSUP Dr. Sardjito kabupaten Sleman menunjukkan bahwa terdapat 74,55% anak mengalami keterlambatan motorik halus sebanyak 9,11%. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Kasihan II Bantul, data tahun 2018 didapatkan anak yang telah dilakukan Deteksi Tumbuh Kembang Balita (DTKB) sejumlah 1314, dari 1314 anak yang di

Deteksi Tumbuh Kembang Balita (DTKB) sejumlah 1275 sesuai perkembangan, 29 anak perkembangan meragukan, 8 anak perkembangan menyimpang, dan 2 anak dirujuk untuk menangani masalah perkembangannya (Utami & Nurlaili, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di dua tempat, yaitu Klinik Tumbuh Kembang RSUP Dr. Sardjito Kabupaten Sleman dan Puskesmas Kasihan II Kabupaten Bantul, terdapat perbedaan hasil perkembangan motorik halus balita. Di Kabupaten Sleman, hasil uji DDST II (*Denver Development Screening Test*) menunjukkan 74,55% anak mengalami keterlambatan perkembangan dengan 9,11% mengalami keterlambatan Motorik Halus. Sementara itu, di Kabupaten Bantul dari 1.314 anak yang diperiksa, 1.275 berkembang sesuai, 29 meragukan, 8 menyimpang, dan 2 dirujuk. Hasil ini menunjukkan bahwa angka keterlambatan motorik halus di Sleman lebih tinggi dibandingkan di Bantul.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di 3 tempat, yaitu Happy Bear Preschool dari 50 anak yang memerlukan fasilitasi perkembangan Motorik halus sebanyak 28 anak (56%), di KB Uswatun Khasanah dari 48 anak yang memerlukan fasilitasi perkembangan Motorik halus sebanyak 25 (52%), di TK Aba Mlangi dari 94 anak yang memerlukan fasilitasi perkembangan Motoric Halus sebanyak 61 anak (65%).

Penurunan Motorik halus pada anak usia dini merupakan masalah yang cukup serius, karena Motorik halus berhubungan langsung dengan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Ketidakmampuan keterampilan Motorik halus akan berdampak pada keterampilan akademik, kemandirian anak, dan perkembangan social dan emosional.

Program anak usia dini yang mengalami masalah perkembangan dengan kebijakan kurikulum untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang komperatif untuk menstimulus Motorik halus anak. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2013, tentang Standar Nasional PAUD. Serta memberikan pelatihan guru PAUD dan pendidik tentang pentingnya kegiatan yang menstimulasi Motorik halus oleh dinas Pendidikan setempat.

Fisioterapi memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan Motorik halus anak usia dini. Motorik halus adalah kemampuan gerak yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil, terutama pada jari jemari dan pergelangan tangan, sehingga memungkinkan anak melakukan aktivitas yang membutuhkan ketelitian dan koordinasi (Majid & Sakti, 2023). Melalui intervensi fisioterapi, anak dilatih untuk meningkatkan kekuatan, koordinasi, serta kontrol gerak mampu melakukan aktivitas tersebut secara lebih terarah dan mandiri. Dalam konteks anak usia dini, fisioterapi berfokus pada stimulasi sensorimotorik yaitu kegiatan yang menggabungkan antara rangsangan sensorik (penglihatan, sentuhan, keseimbangan) dengan respons motorik (gerakan tangan dan jari). Pendekatan ini membantu anak mengenali tubuhnya dan belajar mengontrol gerakannya. Terapi dilakukan dengan aktivitas bermain congklak dan *playdough*.

Menurut Nur Ivandi *et al.*, (2025) fisioterapi juga memiliki peran yang sangat penting dalam pendekatan preventif, terutama terkait keterlambatan perkembangan motorik pada anak. Dalam konteks pencegahan, fisioterapi berperan melakukan deteksi dini terhadap tanda-tanda keterlambatan motorik melalui asesmen komprehensif. Upaya preventif dilakukan dengan memberikan stimulasi motorik dan sensorik yang terarah dan berulang untuk mencegah kondisi menjadi semakin berat, sekaligus mengoptimalkan potensi perkembangan saraf dan otot anak melalui prinsip neuroplastisitas. Stimulasi dini terbukti krusial karena semakin cepat diberikan, semakin besar peluang anak mencapai tonggak gerak sesuai usianya

Peran fisioterapi juga mencakup edukasi kepada orang tua dan tenaga pendidik, agar dapat menerapkan latihan yang diberikan di rumah maupun di sekolah. Dengan kolaborasi antara fisioterapi, pendidik, orang tua, perkembangan Motorik halus anak akan berkembang optimal sesuai dengan tahapan usianya.

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ السَّيَّاحَةَ وَالرَّمَايَةَ وَرُكُوبَ الْخَيْلِ

Artinya : “Umar bin Al-khattab bertanya, “Ajari anak anak mu berenang, memanah dan naik kuda”

Mengandung pesan penting tentang perlunya memberikan pendidikan keterampilan sejak dini untuk mengembangkan fisik, mental, dan karakter anak. Tiga keterampilan tersebut tidak hanya melatih kekuatan dan ketangkasan tubuh, tetapi juga membentuk disiplin, keberanian, konsentrasi, serta tanggung jawab. Makna hadis ini menekankan bahwa pendidikan anak harus bersifat menyeluruh, tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan kemampuan hidup dan kepribadian yang seimbang antara jasmani dan rohani.

Dalam upaya mendukung perkembangan Motorik Halus, permainan menjadi salah satu media yang efektif karena mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, alami, dan sesuai dengan dunia anak. melalui permainan, anak tidak hanya merasa gembira akan tetapi secara tidak langsung dapat membantu melatih koordinasi mata, tangan, jari yang penting bagi keterampilan Motorik halus anak. Terdapat berbagai macam permainan edukatif yang dapat digunakan baik permainan tradisional maupun permainan modern.

Permainan tradisional merupakan bentuk permainan yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat (Moh. yusrani & alimah, 2023). Akan tetapi di zaman sekarang, penggunaan permainan tradisional sudah jarang di gunakan. Padahal permainan tradisional juga dapat di dimanfaatkan untuk media menstimulasi keterampilan Motorik halus anak. Menghidupkan kembali permainan tradisional juga membantu menguatkan nilai budaya lokal sekaligus memberikan alternatif terapi yang lebih menarik bagi anak, membuat mereka lebih termotivasi dan aktif selama proses intervensi. Pendekatan ini memberi manfaat ganda: mendukung perkembangan motorik dan kognitif, serta melestarikan warisan budaya sebagai bagian dari proses tumbuh kembang anak.

Permainan Tradisional Congklak merupakan permainan yang dimainkan oleh dua orang yang biasanya perempuan. Alat yang digunakan terbuat dari kayu atau plastik berbentuk mirip perahu dengan panjang sekitar 75 cm dan lebar 15 cm. Pada kedua ujungnya terdapat lubang yang disebut induk. Diantar keduanya terdapat lubang yang lebih kecil dari induknya berdiameter kira-kira 5 cm. Setiap deret berjumlah 7 buah lubang. Pada setiap lubang kecil tersebut diisi dengan kerang, batu atau bijibijian sebanyak 7 buah (Permatasari & Wulansuci, 2025).

Congklak merupakan salah satu permainan tradisional yang telah dikenal luas di Indonesia. Permainan ini melibatkan aktivitas mengambil dan memindahkan biji congklak dari satu lubang ke lubang lainnya, yang memerlukan koordinasi tangan dan mata serta keterampilan motorik halus. Penelitian menunjukkan bahwa permainan congklak dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini (Permatasari & Wulansuci, 2025). Menurut Harbiyah & Lukmanulhakim (2022) Congklak adalah permainan tradisional yang melibatkan aktivitas memegang, menjemput dan memasukan biji biji congklak ke dalam lubang satu per satu, yang dapat berfungsi untuk melatih koordinasi mata dan tangan, kekuatan genggaman, serta kelenturan jari jemari anak usia dini, sehingga mengoptimalkan perkembangan motoric halus mereka. Selain melestarikan budaya yang hampir punah, permainan ini dapat dikenal kan kembali pada anak anak usia 5-6 tahun sebagai media fasilitasi perkembangan Motorik Halus.

Disisi lain, permainan modern seperti *Playdough* (plastisin atau lilin mainan) juga banyak digunakan dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Menurut Wijaya *et al*, (2024) Kegiatan bermain *Playdough* melibatkan aktivitas seperti memijat, menekan, menggulung, memotong, dan membentuk adonan, yang menstimulasi otot jari, pergelangan tangan, dan koordinasi mata-tangan anak. Saat anak memanipulasi adonan, mereka belajar mengontrol gerakan halus secara terarah dan memperkuat otot tangan yang diperlukan untuk menulis, menggambar, dan melakukan aktivitas sehari-hari lainnya. Selain itu, bermain *Playdough* juga

meningkatkan kreativitas, konsentrasi, dan kemandirian karena anak bebas berimajinasi dalam membentuk berbagai pola dan objek sesuai keinginannya. Dalam penelitian Wijaya *et al*, (2024) didapatkan hasil bahwasanya kelompok anak yang diberikan permainan *Playdough* memperoleh nilai rata-rata kemampuan Motorik halus yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kolase. Hal ini menunjukkan bahwa permainan *Playdough* telah terbukti secara ilmiah sebagai permainan edukatif yang dapat meningkatkan Motorik halus anak.

Namun, hingga saat ini masih sedikit penelitian yang secara langsung membandingkan efektivitas antara permainan tradisional dan permainan modern dalam mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini. Padahal, pemilihan media bermain yang tepat sangat berperan penting dalam proses pembelajaran anak, terutama di lingkungan kelompok belajar. Setiap jenis permainan memiliki karakteristik dan manfaat yang berbeda. Permainan tradisional umumnya menekankan interaksi sosial dan koordinasi gerak sederhana, sedangkan permainan modern lebih banyak melibatkan unsur kreativitas dan eksplorasi sensorimotor.

Menurut Mulya & Fitriyani, (2024) Motorik halus merupakan Gerakan tubuh yang memerlukan otot dan syaraf kecil yang memerlukan konsentrasi antara mata dan tangan. Namun, tidak semua anak mengalami perkembangan Motorik halus yang sesuai dengan usianya. Keterlambatan dalam perkembangan ini bisa berdampak cukup serius karena kemampuan Motorik halus sangat mempengaruhi kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari.

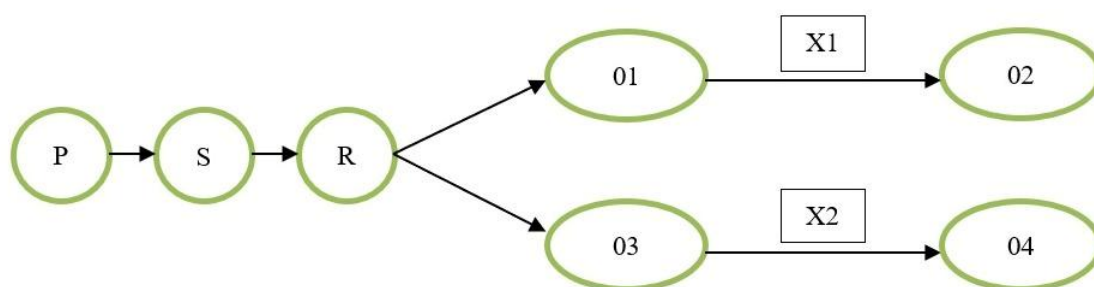
Dengan memilih judul ini, saya memiliki pemahaman terhadap kebutuhan anak usia dini dalam memfasilitasi perkembangan motorik halus. Penelitian mengenai perbedaan pengaruh peningkatan motorik halus dengan permainan tradisional congklak dan *playdough* adalah topik yang relevan, dapat memberikan edukasi kepada guru maupun orang tua anak tentang manfaat permainan tersebut yang memstimulasi perkembangan Motorik halus anak.

Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah perbedaan pengaruh pemberian permainan tradisional congklak dan *playdough* terhadap fasilitasi perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun

## 2. METODE PENELITIAN

### A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimental semu (*quasi experimental*). Hal ini dilakukan karena peneliti tidak dapat mengontrol semua respondent yang terlibat, baik secara ruang lingkungannya serta gaya hidupnya. Penelitian ini menggunakan rancangan *pretest and posttest two group design* dengan membandingkan antara kelompok perlakuan yang diberikan permainan Tradisional Congklak dan permainan *Playdough*. Sebelum diberikan perlakuan, kedua kelompok diukur motorik halusnya dengan menggunakan *Bender Gestalt Test (BGT)* terlebih dahulu untuk mengetahui perkembangan motorik halusnya.



Gambar 1. Desain Penelitian

Populasi yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah PAUD Aba Mlangi di Sleman Yogyakarta yang berjumlah (61 orang). Peneliti tidak mengambil seluruh populasi karena tidak semua populasi memenuhi kriteria sampel. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan juga uji hipotesis menggunakan SPSS 26.

## **B. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia dini berumur 5-6 tahun di PAUD Aba Mlangi, Sleman Yogyakarta yaitu berjumlah 61 anak.

Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dengan cara sampel tersebut dibagi menjadi 2 kelompok oleh peneliti. Kelompok pertama diberi perlakuan permainan tradisional congklak dan kelompok kedua permainan *playdough*. Sampel yang peneliti gunakan adalah sampel yang dipilih melalui serangkaian proses *assessment* sehingga mewakili populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di PAUD Aba Mlangi, Sleman Yogyakarta yang telah menyetujui untuk menjadi sampel penelitian 2-3 kali seminggu selama 4 minggu. Penentuan besar sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin, jumlah sampel dibulatkan sebanyak 38 anak, yang akan dibagi menjadi dua kelompok (1:1) antara kelompok yang diberi permainan Tradisional Congklak dan *playdough*. Pembagian dilakukan secara acak agar setiap anak memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel penelitian.

## **C. Metode pengolahan dan Analisis Data**

Pada tahap pengolahan data ada tiga kegiatan yang dilakukan, yaitu penyuntingan (*editing*), pengkodean (*coding*), dan tabulasi (*tabulating*). Data yang diperoleh dianalisa dengan analisis univariat, analisis bivariat, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis

## **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1) Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Studi pendahuluan dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober hingga 15 November 2025. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi terhadap anak usia dini di beberapa lembaga PAUD yang berada di wilayah Sleman, Yogyakarta. Observasi dilakukan di Happy Bear Preschool, KB Uswatun Khasanah, dan TK ABA Mlangi. Kegiatan studi pendahuluan ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi awal mengenai karakteristik serta kondisi anak usia dini di beberapa institusi PAUD yang berada di Kecamatan Gamping, Yogyakarta.

Berdasarkan data yang diperoleh, Happy Bear ada 50 anak dengan jumlah anak yang memerlukan fasilitasi perkembangan motoric halus 28 anak. Kemudian di KB Uswatun Khasanah terdapat 48 anak dengan jumlah anak yang memerlukan fasilitasi perkembangan motoric halus 25 anak. Dan terakhir di PAUD Aba Mlangi ada 98 anak yang memerlukan fasilitasi perkembangan motoric halus ada 61 anak. Sehingga penelitian ini dilakukan di PAUD Aba Mlangi, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Aba Mlangi yang terdiri atas 4 kelas. Dalam penelitian ini di ambil dari 2 kelas yang bersedia mengikuti penelitian dan dilaksanakan dengan jumlah 38 anak dengan rentang usia 5-6 tahun.

Penelitian ini dilaksanakan pada dua kelas, yaitu kelas B2 dan kelas B3. Kelas B2 terdiri dari 18 anak, demikian pula kelas B3 yang berjumlah 18 anak, sehingga seluruh responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berada pada kedua kelas tersebut. Pemilihan kelas B2 dan B3 dilakukan karena memiliki karakteristik usia dan perkembangan yang relatif homogen, serta sesuai dengan kriteria inklusi penelitian. Seluruh responden merupakan anak yang bersedia mengikuti rangkaian penelitian hingga tahap pengumpulan data.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di ruang kelas PAUD ABA Mlangi yang berlokasi di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Lingkungan kelas yang digunakan sebagai lokasi penelitian merupakan ruang belajar anak usia dini yang mendukung aktivitas bermain dan pembelajaran, sehingga memungkinkan pelaksanaan intervensi penelitian berjalan dengan baik dan kondusif.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Bender Gestalt Test* dengan menggunakan lembar penilaian yang dirancang oleh peneliti, yang disusun berdasarkan dan disesuaikan dengan format serta pedoman penilaian dari sumber instrumen *Bender Gestalt Test* yang telah ada. Alat selama treatment peneliti siapkan sendiri seperti, permainan tradisional congklak, *playdough*, *stopwatch*. Kemudian untuk tikar diberi peminjaman oleh penyedia tempat penelitian. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 4 pekan pada kedua perlakuan. Perlakuan permainan tradisional congklak dilakukan 2-3 kali dalam seminggu atau 10 kali pertemuan dan *playdough* dilaksanakan 2-3 kali dalam seminggu atau 10 kali pertemuan.

## 2) Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada 7 januari 2026 sampai 28 januari 2026 di PAUD Aba Mlangi, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Yang dimana jumlah populasi terdapat 98 anak. Penentuan sampel menggunakan pendekatan purposive sampling dan didapatkan jumlah sampel adalah 38 anak. Sampel dibagi menjadi 2 grup yaitu 19 anak diberikan perlakuan I yaitu permainan tradisional congklak dan 19 anak diberikan perlakuan II dengan *playdough*.

Penelitian ini dilakukan selama 4 pekan, permainan tradisional congklak pada grup I dilakukan 2-3 kali dalam sepekan atau 10 kali pertemuan dan pada grup II dilaksanakan 2-3 kali dalam sepekan atau 10 kali pertemuan. Pre test dan post post pada grup I dan II menggunakan *bender gestalt test*.

**Tabel 1.** Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Perlakuan Grup I		Perlakuan Grup II	
	frekuensi	Persen (%)	frekuensi	Persen (%)
5 Tahun	3	15,8	3	15,8
6 Tahun	16	84,2	16	84,2
Total	19	100	19	100

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan distribusi responden dengan rentang usia 5-6 tahun. Grup permainan tradisional congklak pada usia 5 tahun terdapat 3 anak (15,8%) dan usia 6 tahun ada 16 anak (84,2%). Sedangkan grup *playdough* rentang usia 5 tahun ada 3 anak (15,8%) serta usia 6 tahun berjumlah 16 anak (84,2%).

**Tabel 2.** Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Perlakuan grup I		Perlakuan grup II	
	frekuensi	Persen (%)	frekuensi	Persen (%)
Laki laki	9	47,4	10	47,4
Perempuan	10	52,6	9	52,6
Total	19	100	19	100

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan distribusi responden dengan jenis kelamin laki laki dan perempuan. Grup permainan tradisional congklak dengan jenis kelamin laki laki terdapat 9 anak (47,4%) dan jenis kelamin perempuan ada 10 anak (52,6%). Sedangkan grup *playdough* dengan jenis kelamin laki laki ada 10 anak (52,6%) serta jenis kelamin perempuan berjumlah 9 anak (47,4%).

**Tabel 3.** Distribusi Responden Berdasarkan Index Masa Tubuh

IMT	Perlakuan grup I		Perlakuan grup II	
	frekuensi	Persen (%)	frekuensi	Persen (%)
<13 ( <i>underweigh</i> )	0	0	0	0
13-17 ( <i>normal</i> )	19	100	19	100
>17 ( <i>overweigh</i> )	0	0	0	0
Total	19	100	19	100

Sesuai dengan tabel 3, klasifikasi IMT kelompok permainan tradisional congklak kategori normal berjumlah 19 orang (100%), Sedangkan *Playdough* kategori normal berjumlah 19 orang (100%).

**Tabel 4.** Distribusi Nilai *Bander Gestalt Test* Sebelum dan Setelah Perlakuan Permainan Tradisional Cogklak

Data	Pre test (%)	Post test (%)
<i>Mean ± SD</i>	13,53 ± 1,58	9,37 ± 2,11
<i>Maksimum</i>	16.00	16.00
<i>Minimum</i>	10.00	7.00

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa nilai kemampuan motorik halus pada kelompok permainan tradisional congklak sebelum perlakuan memiliki rerata 13,53 dengan standar deviasi 1,58. Nilai maksimum yang diperoleh sebelum perlakuan adalah 16 dan nilai minimum 10. Setelah diberikan perlakuan permainan tradisional congklak, rerata nilai kemampuan motorik halus menjadi 9,37 dengan standar deviasi 2,11. Nilai maksimum setelah perlakuan adalah 16, sedangkan nilai minimum 7. Hal ini menunjukkan adanya perubahan kemampuan motorik halus setelah pemberian permainan tradisional congklak.

**Tabel 5.** Distribusi nilai *Bander Gestalt Test* sebelum dan setelah perlakuan *Playdough*

Data	Pre test (%)	Post test (%)
<i>Mean ± SD</i>	12,84 + 2,29	7,95 + 3,05
<i>Maksimum</i>	16.00	14.00
<i>Minimum</i>	9.00	3.00

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa nilai kemampuan motorik halus pada kelompok *playdough* sebelum perlakuan memiliki rerata 12,84 dengan standar deviasi 2,29. Nilai maksimum yang diperoleh sebelum perlakuan adalah 16 dan nilai minimum 9. Setelah diberikan perlakuan *playdough*, rerata nilai kemampuan motorik halus menjadi 7,95 dengan standar deviasi 3,05. Nilai maksimum setelah perlakuan adalah 14, sedangkan nilai minimum 3. Hal ini menunjukkan adanya perubahan kemampuan motorik halus setelah pemberian *playdough*.

**Tabel 6.** Hasil Uji Normalitas Data dengan Shapiro Wilk Test Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Aba Mlangi

Grup Data	Normalitas dengan Shapiro Wilk Test			
	Perlakuan grup I		Perlakuan grup II	
	Probabilitas	Keterangan	Probabilitas	Keterangan
Pre test	0.063	normal	0.707	normal
Post test	0.519	normal	0.181	normal

Berdasarkan tabel 6, membuktikan bahwa hasil uji normalitas dengan shapiro wilk test pada kelompok permainan tradisional congklak sebelum dilaksanakan 0,063 kemudian setelah diberikan 0,519. Maka data tersebut menunjukkan jika data distribusi normal karena  $p > 0,05$ . Selanjutnya untuk grup *playdough* sebelum diberikan perlakuan nilainya 0,707 lalu sesudah dilaksanakan nilainya 0,181, kemudian nilai  $p > 0,05$  sehingga data tersebut menginterpretasikan bahwa data berdistribusi normal.

**Tabel 7.** Hasil Uji Homogenitas Data dengan Levene's Test Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Aba Mlangi

Grup Data	Homogenitas dengan <i>Levene's Test</i>	
	<i>p</i>	Keterangan
<i>Pre test</i>	0.063	homogen
<i>Post test</i>	0.031	homogen

Sesuai dengan tabel 7, dapat dinyatakan hasil uji homogenitas dengan *Levene's test*, yang mana hasil uji sebelum diperlakukan adalah 0,063 data berikut berarti adalah homogen karena nilai  $p > 0,05$ . Kemudian sesudah dilaksanakan perlakuan hasilnya 0,031, maka data tersebut juga homogen karena nilai  $p > 0,05$ .

**Tabel 8.** Hasil Uji Hipotesis I dengan *Paired sample t-test* Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Aba Mlangi

Grup Perlakuan	<i>Paired sample t-test</i>		
	Frekuensi	Mean ± SD	Probabilitas
Grup I	19	4.68 + 1.33	0.000

Berdasarkan tabel 8, membuktikan bahwa hasil uji hipotesis 1 dengan *Paired sample t-test* pada grup permainan tradisional congklak memiliki nilai mean 4.68 dengan standar deviasi 1,33 dan nilai  $p$  0,000 Maka data tersebut menunjukkan terdapat pengaruh karena  $p < 0,05$ .

**Tabel 9.** Hasil Uji Hipotesis II dengan *Paired sample t test* Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Aba Mlangi

Grup Perlakuan	<i>Paired sample t-test</i>		
	Frekuensi	Mean ± SD	Probabilitas
Grup II	19	4.89 + 1.69	0.000

Berdasarkan tabel 9, membuktikan bahwa hasil uji hipotesis 1 dengan *Paired sample t-test* pada grup *Playdough* memiliki nilai mean 4.89 dengan standar deviasi 1,69 dan nilai  $p$  0,000 Maka data tersebut menunjukkan terdapat pengaruh karena  $p < 0,05$ .

**Tabel 10.** Hasil Uji Hipotesis III dengan *Independent sample t-test* Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Aba Mlangi

Grup Perlakuan	<i>Independent sample t-test</i>	
	Mean ± SD	P
Grup I	8.84 + 1.53	0.603
Grup II	8.82 + 2.46	

Berdasarkan tabel 10, interpretasi hasil uji hipotesis dengan *independent sample t-test*, diperoleh hasilnya  $P = 0,603$ . Sehingga hasilnya dapat disimpulkan tidak ada perbedaan

pengaruh antara permainan tradisional congklak dan *playdough* terhadap fasilitasi perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

## Pembahasan

### 1) Gambaran Umum Responden

#### a. Karakteristik Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh responden berada pada rentang usia 5–6 tahun yang termasuk dalam periode akhir anak usia dini. Distribusi usia pada kelompok perlakuan I (permainan tradisional congklak) maupun kelompok perlakuan II (*playdough*) menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia 6 tahun, sehingga karakteristik usia antar kelompok relatif sebanding dan dapat dikategorikan homogen. Kondisi ini memungkinkan pengaruh usia terhadap hasil penelitian menjadi minimal, sehingga perubahan kemampuan motorik halus yang terjadi lebih merefleksikan dampak intervensi yang diberikan.

Demikian, hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan peningkatan kemampuan motorik halus berdasarkan kelompok usia. Anak usia 5 tahun menunjukkan peningkatan perkembangan motorik halus yang lebih besar dibandingkan anak usia 6 tahun. Hal ini ditunjukkan oleh nilai mean selisih antara pre-test dan post-test pada usia 5 tahun sebesar 5,33, sedangkan pada usia 6 tahun sebesar 4,38. Temuan ini mengindikasikan bahwa respon anak usia 5 tahun terhadap stimulasi motorik halus melalui permainan congklak dan *playdough* lebih optimal dibandingkan anak usia 6 tahun.

Secara teoritis, perbedaan tersebut dapat dijelaskan melalui tahapan perkembangan motorik halus anak. Usia 5 tahun merupakan fase perkembangan yang sangat sensitif terhadap stimulasi, di mana sistem saraf, koordinasi visual-motorik, serta kekuatan dan kontrol otot-otot kecil masih berkembang secara intensif. Pada fase ini, anak cenderung menunjukkan peningkatan kemampuan yang lebih pesat ketika diberikan rangsangan yang sesuai. Aktivitas bermain yang melibatkan manipulasi benda kecil, koordinasi mata dan tangan, serta ketelitian gerak sangat efektif dalam mendorong perkembangan motorik halus pada usia ini.

Sebaliknya, pada anak usia 6 tahun, perkembangan motorik halus mulai memasuki tahap stabilisasi yang berarti kemampuan motorik halus anak sudah mulai konsisten dan terkontrol, namun belum mencapai kematangan maksimal karena proses maturasi sistem saraf masih berlangsung. Anak pada usia ini umumnya telah memiliki kemampuan dasar motorik halus yang lebih matang, seperti kemampuan memegang alat tulis, menggambar bentuk sederhana, dan mengoordinasikan gerakan tangan dengan lebih baik. Akibatnya, peningkatan kemampuan motorik halus setelah intervensi cenderung tidak sebesar pada anak yang lebih muda, karena ruang peningkatan perkembangan (*room for improvement*) menjadi lebih terbatas (Maulana *et al.*, 2024).

Hal ini juga didukung oleh Ifalahma dan Retno (2023) yang menyatakan bahwa pada usia 5–6 tahun terjadi pematangan pesat sistem saraf pusat yang berperan penting dalam pengendalian gerakan halus. Namun, laju perkembangan tertinggi umumnya terjadi pada fase awal sebelum mencapai kematangan relatif. Oleh karena itu, stimulasi yang diberikan pada usia yang lebih muda sering kali menghasilkan peningkatan kemampuan yang lebih signifikan dibandingkan usia yang lebih tua dalam rentang perkembangan yang sama.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun usia responden berada dalam rentang yang relatif homogen, anak usia 5 tahun mengalami peningkatan perkembangan motorik halus yang lebih besar dibandingkan anak usia 6 tahun. Temuan ini menegaskan pentingnya pemberian stimulasi motorik halus secara optimal sejak usia dini, khususnya pada fase perkembangan yang masih sangat responsif terhadap

rangsangan lingkungan, melalui aktivitas bermain yang terstruktur dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

b. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh gambaran distribusi responden berdasarkan jenis kelamin pada masing masing kelompok perlakuan. Kelompok permainan tradisional congklak dengan jenis kelamin laki laki terdapat 9 anak (47,4%) dan jenis kelamin perempuan ada 10 anak (52,6%). Sedangkan grup *playdough* dengan jenis kelamin laki laki ada 10 anak (52,6%) serta jenis kelamin perempuan berjumlah 9 anak (47,4%). sehingga karakteristik jenis kelamin antar kelompok relatif sebanding dan dapat dikategorikan homogen. Kondisi ini memungkinkan pengaruh usia terhadap hasil penelitian menjadi minimal, sehingga perubahan kemampuan motorik halus yang terjadi lebih merefleksikan dampak intervensi yang diberikan.

Demikian, hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan peningkatan kemampuan motorik halus berdasarkan kelompok jenis kelamin. Anak dengan jenis kelamin laki laki menunjukkan peningkatan perkembangan motorik halus yang lebih besar dibandingkan anak perempuan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai mean selisih antara pre-test dan post-test pada anak laki laki sebesar 4,68, sedangkan pada anak perempuan 4,36. Temuan ini mengindikasikan bahwa respon anak laki laki terhadap stimulasi motorik halus melalui permainan congklak dan *playdough* lebih optimal dibandingkan anak perempuan.

Perbedaan perkembangan motorik halus berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui mekanisme biologis, neurologis, dan lingkungan. Secara biologis, perkembangan sistem saraf dan kontrol motorik pada anak laki-laki dan perempuan menunjukkan pola maturasi yang berbeda, sehingga menghasilkan variasi dalam respons motorik halus. Anak laki-laki cenderung memiliki aktivitas motorik yang lebih tinggi dan bersifat eksploratif, yang dapat mendukung kemampuan manipulatif tangan dan koordinasi visual-motorik.

Selain faktor biologis, perbedaan stimulasi dan pola aktivitas juga berperan penting. Anak laki-laki umumnya lebih sering terlibat dalam aktivitas bermain yang melibatkan manipulasi benda dan gerakan tangan, sehingga memberikan rangsangan yang lebih intens terhadap perkembangan motorik halus. Dalam penelitian ini, intervensi berupa permainan tradisional congklak dan *playdough* menuntut koordinasi mata-tangan, kekuatan jari, serta kontrol gerakan halus, yang memungkinkan anak laki-laki menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus yang lebih besar dibandingkan anak perempuan.

Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan gender tidak selalu mencerminkan perbedaan kemampuan awal, melainkan dapat dipengaruhi oleh perbedaan respons terhadap stimulasi dan karakteristik aktivitas yang diberikan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa jenis kelamin dapat memengaruhi pola peningkatan motorik halus anak usia dini, terutama dalam konteks intervensi berbasis aktivitas motorik.

c. Karakteristik berdasarkan Index Masa Tubuh (IMT)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, distribusi responden berdasarkan indeks massa tubuh (IMT) menunjukkan bahwa mayoritas responden pada kedua kelompok perlakuan berada pada kategori IMT normal. klasifikasi IMT kelompok permainan tradisional congklak kategori normal berjumlah 19 orang (100%), Sedangkan *playdough* kategori normal berjumlah 19 orang (100%).

Berdasarkan karakteristik responden menurut Indeks Massa Tubuh (IMT), dalam penelitian ini peneliti memilih anak dengan kategori IMT normal sebagai subjek penelitian. Pemilihan responden dengan IMT normal dilakukan untuk meminimalkan pengaruh faktor status gizi ekstrem, baik kekurangan maupun kelebihan gizi, yang dapat menjadi variabel

perancu terhadap perkembangan motorik halus anak. Anak dengan IMT normal diasumsikan memiliki keseimbangan antara berat badan dan tinggi badan yang mencerminkan status gizi baik, sehingga proses pertumbuhan fisik dan perkembangan fungsional tubuh dapat berlangsung secara optimal.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fatima Nurulhaq Pratiwi (2020) yang menjelaskan bahwa status gizi yang tergambar melalui IMT berperan penting dalam menunjang kemampuan motorik anak. Anak dengan IMT normal cenderung memiliki ketersediaan energi yang cukup, fungsi neuromuskular yang lebih baik, serta koordinasi antara sistem saraf dan otot yang optimal, sehingga mampu melakukan aktivitas motorik dengan lebih efektif dibandingkan anak dengan IMT kurang maupun berlebih.

Kondisi ini mendukung kemampuan anak dalam melakukan berbagai gerakan yang membutuhkan kontrol, ketepatan, dan koordinasi, termasuk pada aktivitas motorik halus.

## 2) Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian pada 38 responden dan terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok 1 berjumlah 19 orang dengan perlakuan permainan tradisional congklak dan kelompok 2 dengan perlakuan *playdough* juga sejumlah 19 orang. Latihan diberikan 2-3 x seminggu atau 10 x pertemuan selama 4 minggu. Hasil penelitian dapat menjawab hipotesis dengan penjelasan sebagai berikut:

### a. Pengaruh Permainan Tradisional Congklak Terhadap Fasilitasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional congklak berpengaruh terhadap fasilitasi perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun dengan nilai mean selisih sebesar 4,68, standar deviasi 1,33, dan nilai p sebesar 0,000. Nilai p yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pemberian stimulasi melalui permainan congklak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak. Selama proses permainan, anak dituntut untuk mengambil, memindahkan, dan memasukkan biji congklak ke dalam lubang secara berurutan, sehingga aktivitas tersebut secara langsung melatih koordinasi jari, ketepatan gerak, serta koordinasi mata–tangan melalui penggunaan otot-otot kecil tangan secara terkontrol.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harbiyah *et al.* (2022), yang menunjukkan bahwa permainan tradisional congklak memiliki peran penting dalam mengembangkan aspek fisik motorik anak usia 5–6 tahun, khususnya pada kemampuan motorik halus. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa aktivitas bermain congklak menuntut anak untuk memegang, menggenggam, menjumput, dan memindahkan biji congklak satu per satu ke dalam lubang papan permainan. Aktivitas ini secara langsung melibatkan otot-otot kecil tangan dan jari serta koordinasi mata dan tangan, sehingga mampu menstimulasi perkembangan motorik halus anak secara optimal.

Meskipun demikian, hasil pengukuran menggunakan *Bender Gestalt Test* menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan motorik halus pada kelompok permainan tradisional congklak belum sepenuhnya mencapai kategori motorik halus yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terjadi peningkatan yang bermakna secara statistik, tingkat perkembangan motorik halus anak masih berada pada kategori sedang atau belum optimal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan durasi dan frekuensi intervensi, di mana stimulasi melalui permainan congklak dilakukan dalam waktu yang relatif singkat sehingga belum cukup untuk menghasilkan perubahan yang maksimal pada integrasi visual-motorik anak.

Selain itu, kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun dipengaruhi oleh kematangan sistem saraf dan pengalaman stimulasi sebelumnya. Anak yang memiliki

kemampuan awal motorik halus yang rendah memerlukan waktu dan latihan yang lebih intensif untuk mencapai kategori perkembangan yang baik. Pengukuran menggunakan *Bender Gestalt Test* juga menuntut tingkat ketelitian dan integrasi visual-motorik yang cukup kompleks, sehingga peningkatan kemampuan motorik halus yang terjadi melalui permainan congklak belum sepenuhnya tercermin dalam hasil tes sebagai kategori motorik halus yang baik. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi yang berkelanjutan dan bervariasi agar perkembangan motorik halus anak dapat mencapai tingkat yang lebih optimal.

b. Pengaruh *Playdough* Terhadap Fasilitasi Perkembangan Motorik halus Anak Usia 5-6 Tahun.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional congklak berpengaruh terhadap fasilitasi perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun dengan nilai mean 4.89 dengan standar deviasi 1,69 dan nilai  $p < 0,000$ . Maka data tersebut menunjukkan terdapat pengaruh karena  $p < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa pemberian stimulasi melalui *playdough* mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Menurut (Wijaya *et al*, 2024) Kegiatan bermain *Playdough* melibatkan aktivitas seperti memijat, menekan, menggulung, memotong, dan membentuk adonan, yang menstimulasi otot jari, pergelangan tangan, dan koordinasi mata-tangan anak. Saat anak memanipulasi adonan, mereka belajar mengontrol gerakan halus secara terarah dan memperkuat otot tangan yang diperlukan untuk menulis, menggambar, dan melakukan aktivitas sehari-hari lainnya. Bahkan dalam penelitiannya didapatkan hasilnya bahwasanya kelompok anak yang diberikan permainan *Playdough* memperoleh nilai rata-rata kemampuan Motorik halus yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kolase.

Meskipun demikian, hasil pengukuran menggunakan *Bender Gestalt Test* menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan motorik halus pada kelompok permainan tradisional congklak belum sepenuhnya mencapai kategori motorik halus yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terjadi peningkatan yang bermakna secara statistik, tingkat perkembangan motorik halus anak masih berada pada kategori sedang atau belum optimal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan durasi dan frekuensi intervensi, di mana stimulasi melalui permainan congklak dilakukan dalam waktu yang relatif singkat sehingga belum cukup untuk menghasilkan perubahan yang maksimal pada integrasi visual-motorik anak.

Selain itu, kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun dipengaruhi oleh kematangan sistem saraf dan pengalaman stimulasi sebelumnya. Anak yang memiliki kemampuan awal motorik halus yang rendah memerlukan waktu dan latihan yang lebih intensif untuk mencapai kategori perkembangan yang baik. Pengukuran menggunakan *Bender Gestalt Test* juga menuntut tingkat ketelitian dan integrasi visual-motorik yang cukup kompleks, sehingga peningkatan kemampuan motorik halus yang terjadi melalui permainan congklak belum sepenuhnya tercermin dalam hasil tes sebagai kategori motorik halus yang baik. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi yang berkelanjutan dan bervariasi agar perkembangan motorik halus anak dapat mencapai tingkat yang lebih optimal.

c. Perbedaan Pengaruh Permainan Tradisional Congklak dan *Playdough* Terhadap Fasilitasi Perkembangan Motorik halus Anak Usia 5-6 Tahun.

Permainan tradisional congklak dan *playdough* merupakan dua bentuk stimulasi yang sama-sama bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun, namun memiliki karakteristik aktivitas yang berbeda. Permainan congklak lebih menekankan pada aktivitas manipulatif yang membutuhkan koordinasi mata-tangan, ketepatan gerak, serta keteraturan dalam memindahkan biji secara berurutan. Sementara itu, permainan *playdough* lebih menekankan pada kekuatan jari, kelenturan otot tangan, serta

kreativitas anak melalui aktivitas meremas, menekan, menggulung, dan membentuk adonan. Perbedaan karakteristik aktivitas tersebut menyebabkan jenis stimulasi dan adaptasi motorik halus yang dihasilkan juga berbeda, sehingga secara teoritis diduga dapat menimbulkan perbedaan pengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun.

Permainan tradisional congklak merupakan salah satu aktivitas yang efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini. Melalui permainan ini, anak menggunakan jari tangan untuk mengambil dan memindahkan biji congklak dari satu lubang ke lubang lainnya secara bergantian. Gerakan menjemput, menggenggam, dan memindahkan biji secara perlahan melibatkan otot-otot kecil pada jari, pergelangan tangan, dan lengan bawah. Aktivitas yang dilakukan secara berulang tersebut membantu meningkatkan kekuatan dan kelenturan otot, serta koordinasi antara mata dan tangan (*eye–hand coordination*), yang menjadi dasar penting bagi keterampilan motorik halus seperti menulis, menggambar, dan menggunting.

Sementara itu, permainan *playdough* bekerja sebagai bentuk stimulasi sensorimotorik yang melibatkan koordinasi antara sistem saraf, sistem otot, dan sistem sensorik. Aktivitas seperti menekan, meremas, mencubit, menggulung, dan membentuk adonan merangsang kerja otot-otot kecil tangan dan jari, seperti lumbrikales, interossei, thenar, dan hypothenar, yang berperan penting dalam keterampilan motorik halus. Selain itu, rangsangan sensorik dari permukaan adonan diterima oleh reseptor peraba dan diteruskan ke korteks somatosensorik untuk diolah menjadi persepsi mengenai tekstur, bentuk, dan tekanan. Selanjutnya, korteks motorik mengirimkan perintah gerak ke otot-otot tangan, sehingga terjadi integrasi sensorimotor yang memungkinkan anak melakukan gerakan yang lebih terkontrol dan terarah.

Peran otak kecil (*cerebellum*) dan sistem proprioseptif juga sangat penting dalam permainan *playdough*, terutama dalam menjaga koordinasi, keseimbangan, serta ketepatan gerakan tangan. Aktivitas manipulatif yang dilakukan secara berulang dapat memperkuat jalur saraf motorik dan meningkatkan efisiensi penghantaran impuls saraf dari otak ke otot. Proses ini berkontribusi terhadap peningkatan kekuatan, kecepatan, dan presisi gerakan tangan anak seiring waktu. Dengan demikian, permainan *playdough* tidak hanya melatih kekuatan otot tangan dan jari, tetapi juga meningkatkan koordinasi mata–tangan dan kemampuan anak dalam mengontrol arah serta tekanan gerakan.

Berdasarkan hasil penelitian, baik permainan tradisional congklak maupun *playdough* terbukti mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Namun, peningkatan yang terjadi belum sepenuhnya mencapai kategori motorik halus yang baik. Kondisi ini diduga disebabkan oleh durasi dan intensitas intervensi yang masih terbatas, sehingga stimulasi yang diberikan belum optimal. Selain itu, pada usia 5–6 tahun sistem saraf dan koordinasi motorik halus anak masih berada pada tahap perkembangan dan belum sepenuhnya matang, sehingga diperlukan stimulasi yang dilakukan secara berulang, konsisten, dan dalam jangka waktu yang lebih panjang agar perkembangan motorik halus dapat berkembang secara maksimal.

Meskipun secara teoritis kedua permainan memiliki karakteristik dan mekanisme stimulasi yang berbeda, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara permainan tradisional congklak dan *playdough* terhadap peningkatan keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Kedua jenis permainan sama-sama memberikan adaptasi terhadap sistem saraf dan otot tangan melalui aktivitas manipulatif yang melibatkan koordinasi mata–tangan dan kontrol otot halus. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa berbagai bentuk stimulasi motorik halus dapat memberikan efek yang relatif setara apabila dilakukan dengan durasi dan frekuensi yang sebanding. Temuan tersebut juga didukung oleh hasil uji beda dalam

penelitian ini yang menunjukkan nilai  $p = 0,603$  ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh yang bermakna antara permainan tradisional congklak dan *playdough* terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun.

### **Keterbatasan penelitian**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

- 1) Peneliti tidak meneliti faktor lain yang dapat memengaruhi perkembangan motorik halus anak, seperti faktor genetik, tingkat kematangan sistem saraf, pola asuh orang tua, serta stimulasi motorik yang diterima anak di rumah dan lingkungan sekitar.
- 2) kondisi ergonomis saat pelaksanaan pengukuran kemampuan motorik halus menggunakan *Bender Gestalt Test*. Pada saat pengukuran, anak berada dalam posisi duduk lesehan di lantai, sehingga postur tubuh dan posisi tangan anak tidak selalu berada pada kondisi yang ideal.
- 3) keterbatasan pada karakteristik responden yang berada pada rentang usia 5–6 tahun, yang secara perkembangan masih belum sepenuhnya optimal. Hasil pengukuran menggunakan *Bender Gestalt Test* menunjukkan bahwa sebagian anak belum mencapai tingkat kematangan visual-motorik yang baik. Hal ini dapat disebabkan oleh proses maturasi sistem saraf pusat yang masih berlangsung, mengingat perkembangan integrasi visual-motorik sangat dipengaruhi oleh kematangan neurologis. Selain itu, durasi intervensi yang relatif singkat kemungkinan belum cukup untuk menghasilkan perubahan yang maksimal, sehingga penelitian dengan periode intervensi yang lebih panjang disarankan untuk memperoleh hasil yang lebih optimal

### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian perbedaan pengaruh permainan tradisional congklak dan *playdough* terhadap fasilitasi perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Ada Pengaruh permainan tradisional congklak terhadap fasilitasi perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Akan tetapi, berdasarkan hasil pengukuran menunjukkan bahwasannya sebagian anak belum mencapai tingkat kematangan visual-motorik yang optimal
- 2) Ada Pengaruh *playdough* terhadap fasilitasi perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Akan tetapi, berdasarkan hasil pengukuran menunjukkan bahwasannya sebagian anak belum mencapai tingkat kematangan visual-motorik yang optimal.
- 3) Tidak Ada Perbedaan pengaruh permainan tradisional congklak dan *playdough* terhadap fasilitasi perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun.
- 4) Anak usia 5 tahun menunjukkan peningkatan perkembangan motorik halus yang lebih besar dibandingkan usia 6 tahun, sehingga stimulasi yang optimal, terstruktur, dan sesuai tahap perkembangan perlu diberikan sejak dini karena fase ini lebih responsif terhadap rangsangan lingkungan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Populasi dalam penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting, karena ia merupakan sumber informasi. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–31.
- Ati, R. W., W. S., & K. L. (2025). *Implementasi Model Atik dalam Permainan Congklak untuk meningkatkan Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun*. <http://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp>

- Audrey Putri Trisnadewi, B., Nasional Karangturi Semarang Ervina Kumalasari, U., Nasional Karangturi Semarang Elalita Rumondang Tobing, U., & Nasional Karangturi Semarang, U. (2024). Meningkatkan Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Permainan Congklak: Studi Literatur. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(01). <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP>
- Aulina, C. N. (2017). *Metodologi Perkembangan Motorik halus Anak Usia Dini*. UMSIDA Press.
- Ghozali. (2018). Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Noach Cafe And Bistro. *Agora*, 7(2), 1–5.
- Harbiyah, A., & Lukmanulhakim, M. R. (2022). *PERMAINAN TRADISIONAL CONGKLAK UNTUK MENGEMBANGKAN ASPEK PERKEMBANGAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PAUD TAMAN PENA*. 11. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i10.58787>
- Ifalahma, D., & Retno, Z. M. (2023). Faktor perkembangan motorik dan perkembangan kognitif anak: Literature review. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, 11(3), 707–714.
- Jayatmi, I. (n.d.). *Efektifitas Terapi Bermain Playdough terhadap Perkembangan Motorik halus pada Anak Usia Prasekolah*.
- Kustio Priliana, W., & Ulkhasanah, M. E. (2023). Hubungan Asi Eksklusif Dengan Perkembangan Motorik halus Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Pamenang - JIP*, 5(2), 90–94. <https://doi.org/10.53599>
- Lafhal, H., Ahami, A. O. T., Goutou, S., & Rochdi, A. (2025). Evaluation of the Bender Visual-Motor Gestalt Test in young subjects: a systematic review. *F1000Research*, 14, 848. <https://doi.org/10.12688/f1000research.168814.1>
- Majid, S. H., & Sakti, S. A. (2023). *Meningkatkan Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Mozaik*.
- Maulana, A., Yunitasari, N., Nurul Hikmah, R., & Fanhas Fatwa Khomaeny, E. (2018). *BERMAIN LUDO KING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK USIA DINI* (Vol. 2, Issue 2).
- Maulana, R., & Eliasa, E. .I. (2024). Eksplorasi Ciri Khas Dan Tugas Perkembangan Anak Usia Dini (2-6 Tahun) : Implikasi Fisik, Kognitif, Dan Sosial-Emosi Dalam Pendidikan Dan Pengasuhan. *EDUCATION : Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran*, 4.
- Moh. yusroni, & alimah, siti. (2023). Stimulasi Keterampilan Motorik Anak Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan*. <https://doi.org/http://journal.unugiri.ac.id/index.php/citius>
- Mulya, N., & Fitriyani, R. (2024). *Meronce Bahan Alam Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik halus Anak Usia Dini*.
- Nur Ivandi, D., Binawan, U., Binawan Rumthe Domitila, U., & Binawan Dini Nur Alpiyah, U. (2025). Penanganan Fisioterapi Kasus Delay Motor Development (DMD) Dengan Intervensi Stimulasi. *Jurnal Sains Student Research*, 3(4), 823–832. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i4.5889>
- Pahlevanian, A. A., & Ahmadizadeh, Z. (2014). Relationship Between Gender and Motor Skills in Preschoolers. *Middle East Journal of Rehabilitation and Health*, 1(1). <https://doi.org/10.17795/mejrh-20843>
- Permatasari, R., & Wulansuci, G. (2025). Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif) Congklak: Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik halus Anak Usia Dini. *Journal Homepage*, 8(1), 36–43.
- Pura, D. N., & Asnawati, A. (2019). Perkembangan Motorik halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 131–140. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.131-140>

- Purnomo, D., & Handayani, K. (2015). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Menggambar Teknik Di Smk. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 3(3), 124–127.
- Putra, S., Syahrani Jailani, M., & Hakim Nasution, F. (2021). Penerapan Prinsip Dasar Etika Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27876–27881.
- Putri, E. D. A., Wahyuno, E., Susilawati, S. Y., & Ummah, U. S. (2021). Keefektifan Permainan *Playdough* Terhadap Kemampuan Motorik halus Autis. *Jurnal Ortopedagogia*, 7(2), 97–104.
- Rufaida, Z., Suhartanti, I., & Setyowati, W. (n.d.). *SNHRP-II UNIPA Surabaya*. <http://snhrp.unipasby.ac.id/>
- Seidi, P. A.-M. (2017). Bender-Gestalt Test: Normalizing The Bender Visual-Motor Test Among 5-7 Years-Old Kurdish Children. *Researchers World : Journal of Arts, Science and Commerce*, VIII(3(1)), 71–77. [https://doi.org/10.18843/rwjasc/v8i3\(1\)/11](https://doi.org/10.18843/rwjasc/v8i3(1)/11)
- Setyaningsih, K., & Fitri, I. (2022). Pengaruh Media *Playdough* Terhadap Perkembangan Motorik halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Amanah Sekayu Tahun 2021. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 239–246.
- Sujarwo, & W. C. P. (2015). Kemampuan Motorik Kasar Dan Halus Anak Usia 4-6 Tahun. In *Shaquila Awalia Fajri & Yudik Prasetyo Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* (Vol. 11, Issue 2).
- Sukma Senjaya, Aat Sriati, Indra Maulana, & Kurniawan, K. (2022). Dukungan Keluarga Pada Odha Yang Sudah Open Status Di Kabupaten Garut. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(3), 1003–1010. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i3.4037>
- Wijaya, R. gata, Sabillah Muhammad Ichsan, Annasai faza, & Fitri Ebtana Sella Mayang. (2024). The effect of playing *playdough* and collage on improving fine motor skills in early childhood in terms of independence. *Copyright: Federación Española de Asociaciones de Docentes de Educación Física (FEADEF) ISSN*, 1988–2041. <https://doi.org/https://recyt.fecyt.es/index.php/retos/index>